

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, industri tekstil di Indonesia telah maju dan terus berkembang. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan fesyen, yang telah menghasilkan pemenuhan gaya hidup dalam berbusana. Dapat dikatakan bahwa pada zaman sekarang tidak hanya merupakan kewajiban berbusana tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas dan gaya hidup pemakainya. Namun, terdapat sisi gelap industri tekstil yang tak banyak kita sadari di balik kemegahan panggung fesyen dunia. Salah satunya adalah sampah yang dihasilkan oleh industri tekstil.

Sebagaimana dinyatakan oleh *UN Conference of Trade and Development* (UNCTAD) 2019 bahwa industri tekstil adalah yang kedua paling berpolusi di dunia, setelah industri perminyakan. Sebagian besar bahan pakaian, seperti nilon dan polyester, membutuhkan waktu 20 hingga 200 tahun untuk terurai secara alami karena bahan dasarnya yang merupakan plastik. Sampah atau sisa bahan buangan yang dihasilkan ini digolongkan menjadi *pre-consumer* dan *post-consumer*. *Pre-consumer* adalah sisa bahan buangan yang dihasilkan selama proses produksi, berupa sisa benang, sisa kain, dan sisa bahan baku lainnya. Sedangkan *post-consumer* berasal dari konsumen dan biasanya berupa sampah pakaian yang sudah tidak layak pakai atau sudah tidak sesuai dengan *tren fashion* (Rissanen & Mcquillan, 2016).



Gambar 1. Sampah Industri Tekstil.  
(Sumber: thred.com, 2022)

Di Indonesia, masyarakat masih kurang pemahaman dalam pengetahuan pemanfaatan sisa bahan buangan industri salah satunya pada sisa benang. Sisa-sisa benang yang terkumpul kemudian hanya akan dibuang atau dibakar oleh industri tersebut sehingga menimbulkan banyak permasalahan lingkungan yang berdampak pada biota maupun manusia. Sebenarnya sudah ada cara untuk memanfaatkan sisa benang, namun masih bersifat *downgrade* karena hanya dimanfaatkan sebagai bahan isian. Paul Palmer, seorang aktivis lingkungan, mengusulkan bahwa konsep *upcycling* menjadi salah satu cara alternatif dalam mengurangi penggunaan material baru dengan lebih memaksimalkan bahan sisa untuk membuat suatu produk. Salah satu produk fesyen yang akan menjadi produk percobaan dalam pemanfaatan sisa benang ini adalah berupa tas fesyen. Sisa benang buangan yang akan digunakan untuk perancangan produk akan diambil langsung dari salah satu konveksi tekstil.



Gambar 2. Teknik *Tufting*.  
(Sumber : letstuft.com, 2023)

Teknik yang dikenal dengan *Tufting* merupakan salah satu teknik menyulam dengan menjahitkan benang ke kain sehingga menyerupai rumbai-rumbai kecil, yang akan penulis gunakan sebagai teknik dalam perancangan produk tas fesyen. Keunikan pada teknik ini ada pada hasil jadinya yang menyerupai 3D atau sedikit timbul, serta permukaannya yang lembut dan empuk. Selain bertujuan untuk menggali potensi olahan sisa benang, penelitian ini juga bertujuan untuk merancang sebuah produk tas fesyen yang memiliki kebaruan. Untuk menciptakan sebuah kebaruan dan mengetahui kecocokan bahan baku sisa benang yang akan digunakan, maka dilakukan sebuah eksplorasi teknik. Dengan begitu, perancangan ini sekiranya juga dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan bagi masyarakat maupun industri untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari industri tekstil.

## 1.2 Pendekatan metodologis

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dikaitkan dengan pendekatan eksplorasi. Metode kualitatif berupa pengumpulan studi literatur, observasi, wawancara, dan survey digunakan untuk meneliti lebih dalam mengenai sisa benang buangan yang dihasilkan dari industri tekstil juga meneliti tentang proses pembuatan produk dengan menggunakan Teknik *Tufting*. Untuk implementasi sisa benang dan *tufting* ke dalam produk tas fesyen akan menggunakan pendekatan eksplorasi.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Sisa benang industri menjadi salah satu bahan buangan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan menjadi masalah kesehatan akibat pembakaran.
2. Belum adanya perancangan produk fesyen berupa tas yang terbuat dari bahan sisa benang buangan industri tekstil.
3. Kurangnya eksplorasi lebih lanjut mengenai teknik *tufting*, terutama mengenai eksplorasi material sisa benang, dan eksplorasi warna.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemanfaatan sisa benang buangan sehingga menjadi produk yang memiliki kebaruan dan lebih bernilai?
2. Bagaimana penerapan eksplorasi teknik *tufting* diberlakukan untuk mengetahui kecocokan penggunaan bahan baku dalam perancangan produk fesyen berupa tas?

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian maka dibuat batasan masalah yang hanya berfokus pada:

1. Penggunaan konsep *upcycling* sebagai upaya pemanfaatan sisa benang buangan industri.
2. Eksplorasi warna dan material sisa benang yang diambil langsung dari industri tekstil dan diimplementasikan kedalam sebuah produk tas fesyen.
3. Pengenalan teknik *tufting* sebagai teknik yang akan digunakan dalam proses perancangan produk fesyen.

## 1.6 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari perancangan ini untuk memanfaatkan sisa benang buangan dengan menerapkan metode eksplorasi teknik *tufting* dan konsep *upcycling* sebagai acuan dalam pembuatan produk tas fesyen, sehingga dapat mengurangi permasalahan yang diakibatkan dari pembakaran sampah industri tekstil. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan untuk mengetahui kecocokan bahan baku yang akan digunakan untuk penciptaan produk dengan melakukan eksplorasi warna dan material sisa benang menggunakan teknik *tufting*.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat:

Bagi penulis :

1. Menginspirasi untuk lebih melestarikan lingkungan dengan mewujudkan konsep *upcycling*.
2. Menambah wawasan terkait kerajinan *tufting* yang masih jarang terealisasikan di Indonesia.

Bagi industri :

1. Memberi wawasan baru dengan menciptakan ide kreatif dalam pemanfaatan sisa bahan produksi untuk dijadikan produk baru yang memiliki nilai jual.

Bagi masyarakat :

1. Lebih mengenal konsep upcycling dan kerajinan tufting di Indonesia.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, pendekatan metodologis, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka kerja penelitian.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian pustaka mengenai literatur yang mendasari dan terkait dengan sumber data dan objek penelitian yang akan bermanfaat dalam proses penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat metode penelitian, penentuan sumber data, proses pengolahan data dan informasi, serta skema proses perancangan.

### BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagaimana telah dibahas pada BAB III. Data berupa data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, lalu dianalisis dan dijadikan sebagai inspirasi konsep untuk mendesain produk.

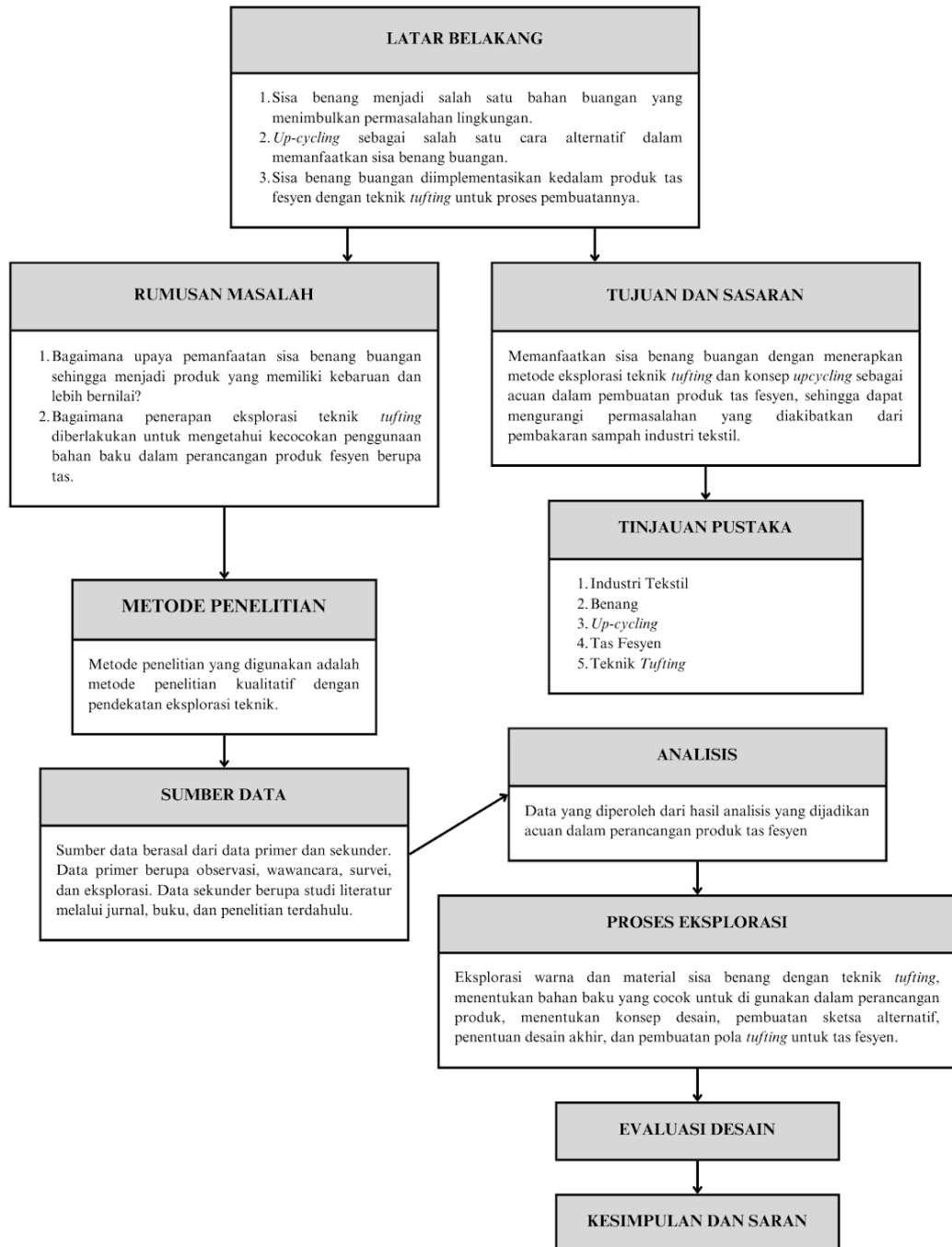
### BAB V PROSES DESAIN

Pada bab ini membahas proses desain produk dimulai dari konsep desain, sketsa, hingga pembuatan *prototype* untuk menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan ruang lingkup, tujuan dan sasaran penelitian.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

### 1.9 Kerangka Kerja Penelitian



Gambar 3. Kerangka Kerja Penelitian.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)